



Evaluasi Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Restrukturisasi Portofolio Bisnis pada PT. Unilever Indonesia TBK. Periode 2021-2025

Rasya Ramadhan^{1*}, Niken Ayu Azizah², Rudi Sanjaya³, Dinda Apresya⁴ Lora Maharani⁵, Agung Cahya Dwiyanto⁶

¹⁻⁶Manajemen, Universitas Pamulang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rasyaramadhan101107@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to analyze the financial performance of PT Unilever Indonesia Tbk over the period 2021-2025 and to assess the strategic implications of restructuring its business portfolio. The study focuses on analyzing liquidity, solvency, and profitability ratios, based on secondary data from audited financial statements and interim reports up to the first quarter of 2026. The results of the study reveal that the company faced significant liquidity and solvency pressures, peaking in 2024. Indeed, the current ratio fell to 44.6%, while the debt-to-equity ratio reached 646.6%. However, the strategic decision to restructure the portfolio, particularly through the divestment of the Ice Cream and Tea businesses in late 2025 and early 2026, has fundamentally transformed the balance sheet. In the first quarter of 2026, the current ratio saw a significant increase, reaching 87.0%. Simultaneously, the debt-to-equity ratio decreased noticeably to 211.5%. Furthermore, the net profit margin rose remarkably to 25.4%, thanks to substantial capital gains realized on disposals and rigorous operational optimization. This study highlights that the strategic disposal of non-strategic assets is an efficient mechanism for companies seeking to restore their margins and reduce their debt.*

Keywords: *Capital Structure; Corporate Restructuring; Financial Performance; Liquidity; Profitability.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk selama periode 2021-2025 dan untuk menilai implikasi strategis dari restrukturisasi portofolio bisnisnya. Penelitian ini berfokus pada analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas, berdasarkan data sekunder dari laporan keuangan yang diaudit dan laporan interim hingga kuartal pertama tahun 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tekanan likuiditas dan solvabilitas yang signifikan, yang mencapai puncaknya pada tahun 2024. Memang, rasio lancar turun menjadi 44,6%, sementara rasio utang terhadap ekuitas mencapai 646,6%. Namun, keputusan strategis untuk merestrukturisasi portofolio, khususnya melalui divestasi bisnis Es Krim dan Teh pada akhir tahun 2025 dan awal tahun 2026, telah secara fundamental mengubah neraca. Pada kuartal pertama tahun 2026, rasio lancar mengalami peningkatan yang signifikan, mencapai 87,0%. Bersamaan dengan itu, rasio utang terhadap ekuitas menurun secara nyata menjadi 211,5%. Selain itu, margin laba bersih meningkat secara signifikan menjadi 25,4%, berkat keuntungan modal substansial yang direalisasikan dari pelepasan aset dan optimalisasi operasional yang ketat. Studi ini menyoroti bahwa pelepasan aset non-strategis secara strategis merupakan mekanisme yang efisien bagi perusahaan yang ingin memulihkan margin keuntungan dan mengurangi utang mereka.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan; Likuiditas; Profitabilitas; Restrukturisasi Portofolio; Solvabilitas.

1. LATAR BELAKANG

Menilai kinerja keuangan perusahaan sangatlah penting, karena hal ini menjadi ukuran seberapa sukses manajemen dalam mengelola sumber daya dan menjaga kelangsungan bisnisnya. Menganalisis laporan keuangan membantu semua pihak yang berkepentingan, baik dari dalam maupun luar perusahaan, untuk menilai kekuatan tawar perusahaan. Analisis ini juga membantu mereka untuk menilai kesehatan struktur dan kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan yang terus-menerus. Dalam dunia barang konsumsi yang cepat bergerak (FMCG), yang dikenal dengan persaingan yang sangat ketat dan perubahan pasar

yang cepat, perusahaan perlu menunjukkan kemampuan manajerial yang baik dalam mengelola modal kerja dan cara mereka mengatur modal.

PT Unilever Indonesia Tbk adalah salah satu perusahaan besar di Indonesia dan termasuk di antara grup FMCG terbesar di negara ini. Perusahaan ini telah menjadikan dirinya sebagai pemimpin yang jelas di berbagai segmen pasar. Namun, antara tahun 2021 dan 2025, perusahaan mengalami perubahan ekonomi yang sangat tidak stabil dan belum pernah terjadi sebelumnya. Pemulihan ekonomi setelah pandemi terlihat dengan tingginya inflasi di seluruh dunia, naiknya harga barang, masalah pada rantai pasokan, dan perubahan dalam cara belanja konsumen. Selain itu, penting untuk dicatat bahwa perubahan dalam kondisi sosial dan politik di negara kita, terutama gerakan boikot konsumen yang terjadi pada tahun 2023-2024, memberikan dampak besar pada kinerja bisnis perusahaan di Indonesia.

Tekanan dari luar ini terlihat jelas dalam penurunan laba bersih perusahaan yang terus-menerus dari tahun 2021 hingga 2024. Untuk mengatasi masalah penurunan kinerja keuangan, manajemen PT Unilever Indonesia Tbk melaksanakan langkah-langkah restrukturisasi, yang mengarah pada perubahan dalam portofolio bisnisnya. Strategi ini terlihat jelas saat merek es krim (Wall's dan Magnum) dijual kepada PT The Magnum Ice Cream Indonesia pada akhir tahun 2025. Selanjutnya, di awal tahun 2026, merek teh (SariWangi) juga dijual kepada PT Savoria Kreasi Rasa. Penelitian ini penting karena kita perlu menilai pengaruh finansial dari keputusan untuk mengubah portofolio secara drastis ini. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menitikberatkan pada analisis rasio statis dan tidak memperhatikan untuk menjalin hubungan yang berarti dengan inisiatif strategis perusahaan, seperti penjualan aset. Studi ini bertujuan untuk mengatasi kekurangan yang ada dengan memberikan analisis mendalam tentang kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk selama periode 2021-2025, yang juga mencakup kuartal pertama tahun 2026. Tujuannya adalah untuk menilai dampak nyata dari restrukturisasi portofolio terhadap likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas perusahaan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk menggunakan analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Namun sebagian besar penelitian hanya berfokus pada pengukuran kinerja keuangan secara deskriptif tanpa mengaitkan perubahan rasio keuangan dengan keputusan strategis perusahaan, khususnya restrukturisasi portofolio bisnis melalui divestasi aset. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya menggunakan data hingga tahun 2024 sehingga belum mampu menjelaskan dampak finansial dari pelepasan bisnis es krim dan teh yang dilakukan pada akhir tahun 2025 dan awal tahun 2026. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) berupa analisis

hubungan antara restrukturisasi portofolio bisnis dengan perubahan kondisi likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas perusahaan pada periode pasca-divestasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Signaling Theory

Menurut Brigham dan Houston (2022), Signaling Theory menjelaskan bahwa keputusan manajemen dalam melakukan tindakan korporasi tertentu akan memberikan sinyal kepada investor mengenai prospek perusahaan di masa depan. Restrukturisasi portofolio melalui divestasi aset dapat dipandang sebagai sinyal positif apabila mampu meningkatkan efisiensi operasional, memperbaiki struktur modal, dan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, apabila restrukturisasi dilakukan karena tekanan keuangan yang berat, pasar dapat menafsirkannya sebagai sinyal negatif. Oleh karena itu, perubahan rasio keuangan pasca restrukturisasi menjadi indikator penting untuk menilai efektivitas keputusan strategis perusahaan. Menilai seberapa sukses sebuah perusahaan membutuhkan analisis yang mendalam tentang kinerja keuangannya. Kinerja keuangan berarti seberapa baik perusahaan bisa mengelola uang dan sumber daya yang dimilikinya untuk mendapatkan keuntungan dan menjaga agar operasional tetap stabil. Analisis kinerja keuangan umumnya mengandalkan rasio keuangan yang diambil dari neraca dan laporan laba rugi.

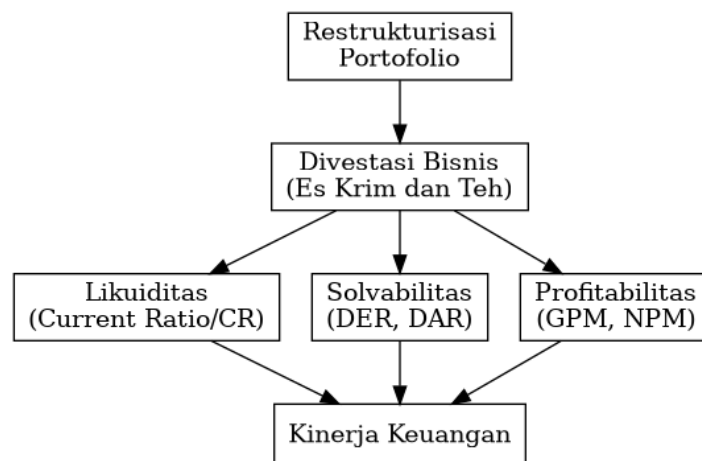
Likuiditas sebuah perusahaan diartikan sebagai kemampuannya untuk membayar kewajiban jangka pendek yang segera harus dilunasi, dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Likuiditas yang rendah bisa menunjukkan adanya risiko masalah dalam aliran kas operasi, yang bisa menyebabkan kesulitan dalam hubungan dengan pemasok dan kreditur. Untuk penelitian ini, rasio lancar dipilih sebagai indikator utama. Rasio ini mengukur seberapa baik aset lancar bisa menutupi semua kewajiban yang harus dibayar dalam jangka pendek. Solvabilitas, yang juga dikenal sebagai rasio utang terhadap ekuitas, adalah ukuran keuangan yang menilai seberapa besar bagian dari aset perusahaan yang dibiayai oleh utang dibandingkan dengan ekuitasnya. Utang yang terlalu banyak bisa berdampak buruk pada kesehatan keuangan perusahaan dan menyebabkan pembayaran bunga yang lebih tinggi, yang dapat memengaruhi keuntungan keseluruhan organisasi. Solvabilitas diukur dengan dua indikator: Debt to Equity Ratio (DER), yang membandingkan total utang dengan ekuitas, dan Debt to Asset Ratio (DAR), yang membandingkan total utang dengan total aset.

Profitabilitas adalah istilah yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan menjalankan operasinya. Ini menilai seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan uang dari penjualan dan penggunaan aset yang dimilikinya. Dalam dunia pasar keuangan, rasio

profitabilitas yang tinggi adalah keuntungan penting bagi para investor. Profitabilitas diukur dengan Gross Profit Margin (GPM) yang menunjukkan seberapa efisien biaya barang yang dijual, dan Net Profit Margin (NPM) yang menunjukkan laba bersih yang didapat dari setiap unit yang terjual setelah dikurangi semua biaya operasional, bunga, dan pajak.

Restrukturisasi portofolio, yang merupakan bagian dari upaya restrukturisasi perusahaan secara keseluruhan, melibatkan pengaturan kembali aset atau bagian operasional dari perusahaan. Dalam situasi keuangan yang tidak stabil, menjual aset atau bisnis yang bukan bagian dari strategi utama bisa menjadi pilihan yang baik bagi perusahaan yang sedang mengalami penurunan dalam kinerja keuangan. Menjual aset, selain memberikan uang tunai segera untuk membayar utang jangka pendek, juga memungkinkan manajemen untuk memusatkan sumber daya pada bisnis utama. Bisnis utama ini memberikan keuntungan yang lebih besar dan perputaran modal kerja yang lebih cepat.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis data keuangan yang sudah ada sebelumnya. Objek penelitian adalah PT Unilever Indonesia Tbk. Data yang digunakan adalah data sekunder yang terdiri dari laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit untuk periode 2021-2025, serta laporan keuangan interim untuk triwulan pertama yang berakhir pada 31 Maret 2026. Data ini diambil dari informasi yang terbuka di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dari situs web resmi hubungan investor

perusahaan. Rasio keuangan dihitung secara sistematis menggunakan formula standar akuntansi keuangan. Rasio likuiditas diposisikan melalui perhitungan *Current Ratio* (CR) dengan membagi aset lancar terhadap liabilitas jangka pendek:

$$CR = \frac{CA}{CL}$$

.....(I)

Simbol CR merepresentasikan tingkat *current ratio* yang dihasilkan dari pembagian aset lancar terhadap liabilitas jangka pendek. Simbol CA menunjukkan nilai total dari aset lancar perusahaan pada akhir tahun berjalan. Simbol CL mendeskripsikan liabilitas jangka pendek atau kewajiban lancar yang harus dilunasi dalam jangka waktu maksimal satu tahun.

Rasio solvabilitas diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) untuk melihat tingkat leverage keuangan perusahaan:

$$DER = \frac{TL}{EQ} \qquad DAR = \frac{TL}{TA}$$

.....(II)

Simbol DER menjelaskan rasio utang terhadap ekuitas yang membandingkan total liabilitas dengan ekuitas pemilik. Simbol DAR merujuk pada rasio utang terhadap total aset yang menggambarkan proporsi aset yang didanai melalui kewajiban. Simbol TL mencerminkan akumulasi liabilitas jangka pendek dan jangka panjang perusahaan. Simbol EQ menggambarkan total modal atau ekuitas yang dimiliki perusahaan. Simbol TA merepresentasikan total aset yang dikuasai perusahaan pada tanggal pelaporan.

Rasio profitabilitas dianalisis menggunakan *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Net Profit Margin* (NPM) guna menilai efisiensi biaya dan perolehan laba akhir:

$$GPM = \frac{GP}{NS} \qquad NPM = \frac{NI}{NS}$$

.....(III)

Simbol GPM mewakili margin laba kotor yang membandingkan laba kotor terhadap penjualan bersih. Simbol GP mendefinisikan selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Simbol NS menjelaskan total nilai penjualan bersih perusahaan setelah dikurangi diskon dan retur. Simbol NPM merepresentasikan margin laba bersih yang membandingkan laba bersih tahun berjalan terhadap total penjualan bersih. Simbol NI merujuk pada laba bersih setelah dikurangi seluruh beban operasional, penyusutan, amortisasi, bunga, dan pajak penghasilan.

Data dianalisis dengan cara membandingkan kecenderungan rasio dari tahun ke tahun selama periode 2021 hingga 2025. Selanjutnya, hasil analisis itu dihubungkan secara sebab-akibat dengan tindakan restrukturisasi portofolio yang meliputi penjualan unit bisnis es krim dan teh yang dilakukan pada akhir periode pengamatan untuk mendapatkan kesimpulan ilmiah yang lebih mendalam.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tren (trend analysis) dan analisis komparatif. Analisis tren digunakan untuk melihat perkembangan rasio keuangan selama periode pengamatan, sedangkan analisis komparatif digunakan untuk membandingkan kondisi perusahaan sebelum dan sesudah restrukturisasi portofolio bisnis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi perubahan kinerja keuangan yang terjadi sebagai akibat dari kebijakan strategis perusahaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi Laporan Keuangan Utama

Laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk menunjukkan bahwa kondisi keuangan mereka cukup berubah-ubah selama tahun 2021 hingga 2025. Perubahan ini dipengaruhi oleh keadaan ekonomi dunia, peningkatan harga bahan baku, masalah dalam rantai pasokan, serta perubahan dalam perilaku konsumen yang memengaruhi kinerja perusahaan. Fluktuasi mulai terlihat lebih jelas pada akhir tahun 2025 sampai triwulan pertama tahun 2026, sejalan dengan langkah restrukturisasi bisnis yang melibatkan penjualan beberapa merek utama. Perubahan pada aset, utang, dan modal perusahaan menunjukkan bahwa ada penyesuaian dalam strategi untuk menjaga kestabilan keuangan dan meningkatkan efisiensi dalam operasional. Karena itu, penting untuk menganalisis laporan posisi keuangan agar kita bisa mengetahui kondisi likuiditas, solvabilitas, dan stabilitas keuangan perusahaan selama periode penelitian. Nilai-

nilai utama dalam laporan keuangan ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Laporan Keuangan.

Pos Keuangan (Miliar Rupiah)	2021	2022	2023	2024	2025	Q1 2026
Aset Lancar	7.642	7.568	6.192	5.281	10.545	10.574
Total Aset	19.069	18.318	16.664	16.046	20.017	20.014
Liabilitas Jangka Pendek	12.445	12.442	11.224	11.830	14.223	12.153
Total Liabilitas	14.747	14.321	13.283	13.897	15.542	13.590
Total Ekuitas	4.321	3.997	3.381	2.149	4.475	6.424

Data di Tabel 1 menunjukkan bahwa aset lancar dan ekuitas perusahaan terus menurun secara konsisten sejak tahun 2021, sampai mencapai titik terendahnya pada tahun 2024. Namun, di tahun 2025, ada peningkatan yang besar. Hal ini terlihat dari naiknya aset lancar menjadi Rp10.545 miliar dan ekuitas menjadi Rp4.475 miliar. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mengalami perbaikan keuangan setelah melakukan restrukturisasi bisnis, dan perbaikan ini terus berlanjut hingga kuartal pertama tahun 2026.

Perkembangan Rasio Keuangan

Rasio keuangan PT Unilever Indonesia Tbk dihitung berdasarkan pos laporan posisi keuangan pada Tabel 1 guna mengevaluasi tingkat likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Hasil perhitungan disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Perhitungan.

Rasio Keuangan (%)	2021	2022	2023	2024	2025	Q1 2026
Current Ratio	61,4	60,8	55,2	44,6	74,1	87,0
Debt to Equity Ratio (DER)	341,3	358,3	392,8	646,6	347,3	211,5
Debt to Asset Ratio (DAR)	77,3	78,2	79,7	86,6	77,6	67,9

Rasio likuiditas yang terlihat dari Current Ratio menunjukkan keadaan yang cukup rendah hingga tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang terbatas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Keadaan ini menunjukkan bahwa ada tekanan pada aliran kas dan modal kerja perusahaan selama waktu pengamatan. Namun, di tahun 2025 sampai triwulan pertama tahun 2026, Current Ratio menunjukkan peningkatan yang cukup besar sejalan dengan perbaikan kondisi keuangan perusahaan setelah dilakukan restrukturisasi bisnis. Di sisi lain, rasio solvabilitas menunjukkan bahwa ada tingkat utang yang tinggi pada tahun 2024 karena meningkatnya penggunaan kewajiban. Kondisi itu mulai membaik pada tahun 2025 dan awal tahun 2026.

Temuan ini sejalan dengan teori restrukturisasi perusahaan yang menyatakan bahwa divestasi aset non-inti dapat meningkatkan fleksibilitas keuangan melalui peningkatan kas dan penurunan kewajiban jangka pendek. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Matrutty (2025) yang menemukan bahwa penurunan likuiditas merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi PT Unilever Indonesia Tbk pasca penurunan penjualan. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi divestasi mampu menjadi instrumen pemulihan likuiditas yang efektif.

Kinerja Profitabilitas Perusahaan

Rasio profitabilitas mencerminkan efisiensi operasional dan kemampuan menghasilkan laba bersih. Tren penjualan, laba kotor, laba bersih, serta rasio margin profitabilitas perusahaan disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Rasio Profitabilitas.

Kinerja Profitabilitas	2021	2022	2023	2024	2025	Q1 2026
Penjualan Bersih (Miliar Rp)	39.546	41.219	38.611	30.623	31.943	8.443
Laba Bruto (Miliar Rp)	19.626	19.065	19.195	14.560	14.997	4.070
Laba Bersih (Miliar Rp)	5.758	5.365	4.801	3.369	7.641	2.141
Gross Profit Margin (%)	49,6	46,3	49,7	47,5	46,9	48,2
Net Profit Margin (%)	14,6	13,0	12,4	11,0	23,9	25,4

Data profitabilitas pada Tabel 3 memperlihatkan pola penurunan penjualan dan laba bersih hingga tahun 2024. Namun, pada tahun 2025 dan triwulan pertama tahun 2026, profitabilitas bersih perusahaan melonjak sangat signifikan. Lompatan margin ini memerlukan analisis mendalam terkait faktor penggerakannya. Peningkatan Net Profit Margin pasca divestasi mendukung teori efisiensi portofolio yang menyatakan bahwa perusahaan akan memperoleh tingkat profitabilitas yang lebih tinggi ketika fokus pada lini bisnis yang memiliki keunggulan kompetitif dan margin yang lebih besar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Corporate Restructuring for Firm Performance Improvement (2025) yang menyatakan bahwa restrukturisasi bisnis dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan

Kondisi Likuiditas dan Solvabilitas

Analisis data keuangan menunjukkan bahwa Current Ratio (CR) perusahaan tetap berada di bawah ambang batas optimal 100% antara tahun 2021 dan 2024, yang mengindikasikan bahwa aset lancarnya tidak cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Tahun 2024 menandai titik balik yang signifikan, dengan titik terendah likuiditas

yang dicapai, CR turun menjadi 44,6%. Situasi ini mencerminkan tekanan likuiditas yang signifikan yang disebabkan oleh penyusutan aset lancar, khususnya kas dan piutang, serta penurunan kinerja bisnis yang terkait dengan boikot dan inflasi biaya. Tekanan likuiditas mulai mereda secara signifikan pada tahun 2025, dengan rasio lancar meningkat menjadi 74,1%, dan terus membaik, mencapai 87,0% pada 31 Maret 2026. Peningkatan likuiditas yang substansial ini berasal dari pertumbuhan aset lancar, yang meningkat dari Rp 5.281 miliar pada tahun 2024 menjadi Rp 10.545 miliar pada tahun 2025. Pertumbuhan ini terutama didorong oleh peningkatan kas dan setara kas, yang mencapai Rp 5,40 triliun pada kuartal pertama tahun 2026. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh penerimaan kas dari penjualan operasi yang dihentikan di divisi es krim, sebesar Rp 1,50 triliun.

Analisis mendalam terhadap profil likuiditas PT Unilever Indonesia Tbk memang menunjukkan keseimbangan yang rapuh, ditandai dengan periode tekanan keuangan yang intens diikuti oleh fase pemulihan. Analisis keuangan mengungkapkan peningkatan signifikan pada rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) yang meningkat tajam dari 341,3% pada tahun 2021 menjadi puncaknya sebesar 646,6% pada tahun 2024. Peningkatan signifikan pada DER ini menunjukkan tingkat risiko keuangan yang tinggi, dengan utang perusahaan mencapai sekitar 6,5 kali lipat dari ekuitasnya. Tekanan pada solvabilitas ini berasal dari penurunan nilai ekuitas, yang diakibatkan oleh pembayaran dividen yang sangat besar dalam konteks penurunan laba ditahan. Namun, restrukturisasi modal yang efektif pada tahun 2025 menurunkan DER kembali menjadi 347,3%, dan kemudian menjadi 211,5% pada kuartal pertama tahun 2026.

Selanjutnya, *Debt to Asset Ratio* (DAR), yang menyatakan proporsi aset yang dibiayai dengan pinjaman, menunjukkan tren perbaikan yang positif. Tingkat partisipasi pemilih (DAR) mengalami peningkatan signifikan antara tahun 2021 dan 2024, naik dari 77,3% menjadi puncaknya di angka 86,6%. Namun, tren ini berbalik pada tahun 2025, turun menjadi 77,6%, dan terus menurun, mencapai 67,9% pada kuartal pertama tahun 2026. Penurunan dramatis dalam leverage keuangan dapat dijelaskan oleh dua faktor utama.

Pertama, kita mengamati penurunan kewajiban jangka pendek nominal. Kewajiban ini turun dari Rp 14.223 miliar pada akhir tahun 2025 menjadi Rp 12.153 miliar pada Maret 2026. Penurunan ini disebabkan oleh pelunasan utang dagang dan beban yang masih harus dibayar menggunakan kas dari penjualan aset.

Kedua, kita mengamati peningkatan nilai ekuitas pemegang saham. Angka ini meningkat dari Rp 2.149 miliar pada tahun 2024 menjadi Rp 6.424 miliar pada awal tahun 2026. Peningkatan ini disebabkan oleh akumulasi keuntungan yang direalisasikan dari

penjualan aset. Pengamatan ini menyoroti efektivitas strategi restrukturisasi portofolio, yang telah berkontribusi dalam menjaga kelangsungan keuangan perusahaan, sehingga menghindari krisis solvabilitas struktural.

Evaluasi Kinerja Profitabilitas dan Keuntungan Divestasi

Dari segi kinerja operasional, penjualan bersih PT Unilever Indonesia Tbk mengalami tekanan signifikan, turun dari Rp 39.546 miliar pada tahun 2021 menjadi Rp 30.623 miliar pada tahun 2024. Penurunan ini disebabkan oleh terkikisnya daya saing produk dan penurunan pangsa pasar, dalam lingkungan persaingan lokal yang ketat dan boikot sosial. Perlu dicatat bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) perusahaan tetap stabil, berfluktuasi antara 46,3% dan 49,7%. Stabilitas ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk secara efektif mengendalikan biaya pokok penjualan dan efisiensi rantai pasokannya. Hal ini juga menunjukkan posisi strategis merek unggulannya, yang memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan harga jual tanpa berdampak signifikan pada margin brutonya.

Selanjutnya, *Net Profit Margin* (NPM) menurun dari 14,6% pada tahun 2021 menjadi 11,0% pada tahun 2024 karena investasi signifikan dalam pemasaran dan manajemen operasional untuk mempertahankan pangsa pasar perusahaan. Namun, anomali positif yang signifikan terjadi pada tahun 2025, dengan NPM meningkat menjadi 23,9% dan kemudian naik menjadi 25,4% pada kuartal pertama tahun 2026. Analisis keuangan menunjukkan peningkatan signifikan dalam laba bersih tahunan, yang mencapai Rp 7.641 miliar pada tahun 2025, menandai peningkatan yang nyata dibandingkan dengan Rp 3.369 miliar yang tercatat pada tahun 2024. Analisis keuangan mengungkapkan bahwa peningkatan profitabilitas bersih ini terutama disebabkan oleh faktor non-operasional organik, dan bukan karena dampak langsung dari penghentian operasi. Pada kuartal pertama tahun 2026, PT Unilever Indonesia Tbk mencatatkan laba operasi sebesar Rp 1.252,77 miliar dan laba bersih sebesar Rp 887,85 miliar dari operasi yang dihentikan (divestasi bisnis). Laba bersih setelah pajak dari transaksi ini mencapai Rp 870,27 miliar. Dengan demikian, sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa studi (lihat referensi di akhir), divestasi portofolio es krim dan teh merupakan pendorong utama pertumbuhan laba bersih. Hal ini juga berkontribusi pada peningkatan pengembalian investasi perusahaan.

Sintesis Dampak Restrukturisasi Portofolio

Analisis data likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas PT Unilever Indonesia Tbk untuk periode 2021-2026 memberikan bukti empiris tentang keberhasilan strategi restrukturisasi portofolio. Dalam kerangka teori restrukturisasi perusahaan, divestasi bisnis merupakan strategi kunci untuk merevitalisasi entitas yang rentan secara finansial sebagai respons terhadap

disfungsi manajemen. Sebelum tahun 2025, bisnis es krim (Wall's dan Magnum) membutuhkan investasi besar dalam logistik berpendingin, modal yang signifikan, dan modal kerja yang signifikan, sementara menunjukkan margin laba operasi yang fluktuatif.

Keputusan strategis dewan direksi untuk mendivestasi bisnis es krimnya ke PT The Magnum Ice Cream Indonesia pada akhir tahun 2025 dan bisnis tehnya ke PT Savoria Kreasi Rasa pada awal tahun 2026 merupakan bagian dari upaya rasionalisasi operasional yang lebih luas. Tindakan ini telah menghasilkan dua dampak positif secara simultan. Pertama, divestasi tersebut memberikan suntikan kas langsung sebesar 1,50 triliun rupiah Indonesia. Hal ini memperkuat likuiditas jangka pendek perusahaan dan memungkinkannya untuk melunasi utang jangka pendeknya. Dinamika ini telah menghasilkan peningkatan signifikan pada rasio cakupan layanan utang (DSR), mendekatkannya ke tingkat optimal, sementara rasio likuiditas langsung (ILR) mengalami penurunan yang cukup besar.

Kedua, restrukturisasi ini memungkinkan penghapusan unit operasi berbiaya tinggi dan bermargin rendah. Bisnis inti, yaitu divisi Home and Personal Care (HPC), yang menghasilkan penjualan bersih sebesar Rp. 23,4 triliun dan laba kotor sebesar Rp. 11,2 triliun pada tahun 2025, dengan demikian mampu beroperasi pada tingkat margin dan efisiensi biaya yang jauh lebih optimal. Bisnis ini terbebas dari kendala yang terkait dengan bisnis es krim.

Keputusan strategis ini mengirimkan sinyal positif ke pasar saham, menunjukkan bahwa perusahaan realistis, fokus pada pengendalian biaya, dan sepenuhnya berkomitmen untuk memaksimalkan nilai pemegang saham melalui portofolio produk yang berkinerja tinggi dan sangat kompetitif. Akibatnya, struktur modal dan profitabilitas PT Unilever Indonesia Tbk telah kembali stabil dan kompetitif, mempersiapkannya untuk potensi ekspansi di masa depan.

Implikasi Manajerial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa restrukturisasi portofolio dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperbaiki kondisi keuangan perusahaan ketika menghadapi tekanan profitabilitas dan tingginya leverage. Bagi manajemen perusahaan FMCG, hasil ini memberikan bukti empiris bahwa fokus pada lini bisnis inti dapat meningkatkan efisiensi operasional dan memperkuat struktur modal. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi investor dalam menilai dampak jangka panjang dari aksi korporasi berupa divestasi aset.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa PT Unilever Indonesia Tbk mengalami penurunan kinerja keuangan selama periode 2021–2024 yang ditandai dengan melemahnya likuiditas, meningkatnya leverage, dan menurunnya profitabilitas. Restrukturisasi portofolio melalui divestasi bisnis es krim dan teh pada tahun 2025–2026 terbukti mampu memperbaiki kondisi keuangan perusahaan. Perbaikan tersebut tercermin dari peningkatan Current Ratio dari 44,6% menjadi 87,0%, penurunan Debt to Equity Ratio dari 646,6% menjadi 211,5%, serta peningkatan Net Profit Margin menjadi 25,4%. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi divestasi aset non-inti mampu meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat struktur modal, dan mendukung keberlanjutan kinerja perusahaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada para pengajar mata kuliah Manajemen Keuangan dan Perbankan di program Studi Manajemen Universitas Pamulang atas bimbingan yang sangat berharga terkait isi, arahan metodologis, dan berbagi pengetahuan selama penyusunan artikel ilmiah ini. Ia juga menyampaikan rasa terima kasih kepada sesama mahasiswa manajemen di Universitas Pamulang atas pertukaran akademis yang bermanfaat, serta kepada Bursa Efek Jakarta atas akses yang diberikan ke basis data terbuka laporan keuangan publik PT Unilever Indonesia Tbk. Basis data ini memungkinkan penelitian ini dilakukan dengan cermat, berintegritas, dan bertanggung jawab secara akademis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Homaidi, E. A., et al. (2024). Financial ratios and corporate sustainability: Evidence from consumer goods companies. *Sustainability*, 16(4), 2145.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2022). *Fundamentals of financial management*. Cengage Learning.
- Corporate restructuring for firm performance improvement: The strategic role of digital transformation and digital human capital*. (2025). *International Journal of Business*, 30(1), 1–18.
- Debt restructuring and financial performance of state-owned enterprises in Indonesia*. (2024). *Journal of Accounting and Investment*, 25(2), 210–225.
- Dinamika kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk pasca-boikot dari perspektif Islam*. (2025). *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis Islam*, 8(1), 55–69.
- Fahmi, I. (2020). *Analisis kinerja keuangan*. Alfabeta.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2021). *Analisis laporan keuangan* (6th ed.). UPP STIM YKPN.
- Hery. (2021). *Analisis laporan keuangan: Integrated and comprehensive edition*. Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Kasmir. (2022). *Analisis laporan keuangan* (Edisi revisi). PT RajaGrafindo Persada.
- Kim, J., & Park, S. (2023). Divestiture strategy and financial performance recovery. *International Review of Financial Analysis*, 88, 102654. <https://doi.org/10.1108/S1569-3767202222>
- Matruty, D. J. (2025). Menganalisis kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk periode 2021–2024 menggunakan rasio keuangan. *Knowledge: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan*, 5(2), 112–124. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i2.5174>
- Nguyen, T., & Nguyen, H. (2023). Corporate restructuring and firm performance: Evidence from emerging markets. *Journal of Corporate Finance*, 78, 102345.
- Penilaian kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk melalui analisis rasio keuangan. (2024). *Point: Journal of Management and Accounting*, 6(2), 87–98. <https://doi.org/10.46918/point.v6i2.2525>
- Ross, S. A., Westerfield, R., & Jordan, B. D. (2022). *Corporate finance*. McGraw-Hill.
- Sanjaya, R., Agustin, R., & Syafrida, N. (2024). Dampak digitalisasi pembayaran QRIS terhadap budaya perencanaan keuangan mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Digital*, 2(3), 45–57. <https://doi.org/10.59581/jrim-widyakarya.v2i4.4285>
- Sanjaya, R., Puteri, A. M., & Inanda, I. (2024). Pengaruh literasi keuangan dan literasi digital terhadap preferensi bank digital di kalangan mahasiswa. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen*, 3(4), 16–25. <https://doi.org/10.55606/jupiman.v3i4.4467>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Unilever Indonesia Tbk. (2022). *Annual report 2021*. PT Unilever Indonesia Tbk.
- Unilever Indonesia Tbk. (2023). *Annual report 2022*. PT Unilever Indonesia Tbk.
- Unilever Indonesia Tbk. (2024). *Annual report 2023*. PT Unilever Indonesia Tbk.
- Unilever Indonesia Tbk. (2025). *Annual report 2024*. PT Unilever Indonesia Tbk.
- Unilever Indonesia Tbk. (2026). *Annual report 2025*. PT Unilever Indonesia Tbk.
- Unilever Indonesia Tbk. (2026). *Interim financial statements quarter I 2026*. PT Unilever Indonesia Tbk.